

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK SLBIT NUR KHOIRUL ASHAB

Qhiban Saan¹, Jumira Warlizasusi³, Abdul Sahib³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

¹sqhiban@gmail.com, ²jumiraifnaldi@gmail.com, ³abddulsahib474@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of implementing inclusive Islamic education management to foster the independence of children with special needs in an inclusive school setting. Children's independence is one of the primary goals of inclusive education, enabling students to perform daily activities independently, develop self-confidence, and interact effectively in social environments. Therefore, educational management that is well-planned, systematic, and responsive to the needs of students with special needs is essential at SLBIT Nur Khoirul Ashab. This study aims to examine the implementation of inclusive Islamic education management in fostering children's independence, to analyze the strategies employed by the school to develop students' independence, and to identify the challenges encountered in implementing inclusive Islamic education at SLBIT Nur Khoirul Ashab. The findings indicate that inclusive Islamic education management at SLBIT Nur Khoirul Ashab is implemented through the fundamental management functions of planning, organizing, implementing, and evaluating educational programs that are tailored to the individual needs of students. The development of children's independence is carried out through the habituation of Islamic worship practices, life skills training, individualized learning activities, and continuous motivation and intensive guidance. Supporting factors include strong collaboration between the school and parents, teachers' professional competence, and a conducive school environment. Meanwhile, the challenges include differences in students' abilities, limited educational facilities and infrastructure, and the lack of consistency in providing guidance and support for children within the family environment.

Keywords: Islamic Education Management, Inclusive Education, Children's Independence, SLBIT Nur Khoirul Ashab.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penerapan manajemen pendidikan Islam inklusif dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Kemandirian anak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan inklusif agar peserta didik mampu melakukan aktivitas sehari-hari, memiliki rasa percaya diri, serta mampu berinteraksi secara sosial dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pendidikan yang terencana, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di SLBIT Nur Khoirul Ashab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan Islam inklusif dalam pengembangan kemandirian anak, untuk menganalisis strategi yang digunakan sekolah dalam membentuk kemandirian peserta didik, serta untuk

mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam inklusif di SLBIT Nur Khoirul Ashab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam inklusif di SLBIT Nur Khoirul Ashab dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kemandirian anak dilakukan melalui pembiasaan ibadah, latihan keterampilan hidup (life skill), kegiatan pembelajaran individual, serta pemberian motivasi dan pendampingan secara intensif. Faktor pendukung dalam pengembangan kemandirian anak meliputi kerja sama antara sekolah dan orang tua, kompetensi guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun kendala yang dihadapi yaitu perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya konsistensi pendampingan anak di lingkungan keluarga.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Inklusif, Kemandirian Anak, SLBIT Nur Khoirul Ashab

A. Pendahuluan

Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan, tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga wajib dalam mengikuti pendidikan. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 1 wajib bagi setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak lainnya secara umum atau anak-anak lain seusianya.

Studi menunjukkan bahwa memperkenalkan pendidikan inklusif di Indonesia saat ini tidak praktis. Penelitian Kusmayono

mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif tidak umum dilaksanakan karena beberapa alasan, termasuk kurangnya pemahaman di kalangan guru tentang pentingnya dan kurangnya sarana dan prasarana.

Rusyidi menemukan bahwa terbatasnya kehadiran Sekolah Luar Biasa (SLB) di kabupaten/kota, tetapi tidak di desa, menimbulkan tantangan bagi pelaksanaan pendidikan inklusif. Sekolah negeri ragu untuk menerima siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya fasilitas yang memadai dan kurangnya dukungan pemerintah untuk mendapatkan infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, mereka juga berhak untuk mengenyam pendidikan yang sama seperti anak-

anak lain pada umumnya. Karena, pada kenyataannya anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa seperti anak-anak normal pada umumnya. Persamaan memperoleh kesempatan pendidikan sendiri merupakan salah satu hak dasar setiap warga.

Hal tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III tentang prinsip pelaksanaan pendidikan. Disebutkan pada pasal 4 ayat (1) bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Persamaan mendapatkan pendidikan ini termasuk di dalamnya juga ditujukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan

lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan sistem pendidikan yang dapat memberikan peluang bagi perluasan dan peningkatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki.

Allah SWT menciptakan keberagaman dan perbedaan namun tidak kepada perbedaan untuk menuntut ilmu, nilai Islam dalam pendidikan inklusif membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, adil, dan bermartabat bagi semua siswa dalam agama Islam, setiap orang berhak atas pendidikan yang layak dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan mereka (Wathoni, n.d.). Manajemen pendidikan inklusif berbasis Islam tidak hanya merupakan tugas sekolah, masyarakat juga dapat membantu dengan memberikan fasilitas, guru, atau bahkan membantu siswa dengan kebutuhan khusus dengan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat

harus terlibat dalam mendukung pendidikan inklusif berbasis Islam.

Dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan (Bakri, 2020). Tujuan dari penelitian ini sebagai meningkatkan referensi pengetahuan tentang pemahaman manajemen pendidikan inklusi menurut perspektif Islam yang dimana pendidikan inklusi dikaji berdasarkan sudut pandang Islam dengan menentukan aspek-aspek keberagaman, keadilan sosial, dan toleransi dengan penguatan nilai keislaman.

Manajemen pendidikan Islam ialah kegiatan yang mengedepankan dan mengintegrasikan seluruh aspek pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam eksklusif. POAC adalah konsep dasar dalam manajemen yang merupakan singkatan dari Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), dan Controlling (Pengendalian).

Konsep ini digunakan untuk memahami dan mengimplementasikan proses manajemen secara sistematis,

termasuk dalam bidang pendidikan, seperti pendidikan inklusi Islam (Azmi, 2014) Namun, pada saat ini dunia pendidikan telah terdapat perkembangan dalam cabang keilmuan salah satunya yakni manajemen pendidikan inklusi menurut perspektif Islam merupakan upaya atau proses pembelajaran untuk mengelola pendidikan yang mengimplikasikan prinsip inklusi dengan nilai-nilai Islam, pendidikan inklusi berfokus pada memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau fisik (Susilowati et al., 2022) Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SLB IT Khoirul Ashab Rejang Lebong Bengkulu, diketahui bahwa lembaga ini merupakan salah satu institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pendekatan inklusif. Sekolah ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik dalam aspek akademik, pembinaan akhlak, maupun pembiasaan ibadah sehari-

hari sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa tantangan yang berkaitan dengan **manajemen pendidikan Islam inklusif**, khususnya dalam pengembangan kemandirian anak. Kemandirian peserta didik ABK—baik kemandirian personal, sosial, emosional, maupun spiritual—belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang sangat bergantung pada guru dalam aktivitas pembelajaran, ibadah, dan kegiatan sehari-hari di sekolah.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu kendala utama. Sebagian tenaga pendidik belum memiliki kompetensi ganda, yaitu kompetensi sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus sekaligus pemahaman yang mendalam tentang pendidikan Islam. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan individual

peserta didik ABK berbasis nilai-nilai Islam.

Dari sisi manajemen, koordinasi antara kepala sekolah, guru, tenaga pendamping, dan orang tua belum sepenuhnya berjalan secara sinergis. Padahal, keterlibatan orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif berbasis pendidikan Islam masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya menunjang pengembangan potensi dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam inklusif di SLB IT Khoirul Ashab masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengorganisasian tenaga pendidik, pelaksanaan pembelajaran adaptif, serta evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana manajemen pendidikan Islam inklusif diterapkan di SLB IT

Khoirul Ashab serta bagaimana perannya dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya permasalahan tersebut kesetaraan dalam pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih belum sesuai dengan undang-undang yang telah disebutkan diatas. Pendidikan harus dilaksanakan dengan prinsip demokratis dan tidak diskriminatif. Dan juga adanya pengharapan bahwa anak-anak berkebutuhan.

Dalam konsep Islam sendiri, seorang pendidik juga harus adil dalam setiap pengajarannya. Hal tersebut juga telah disebutkan di dalam Al Qur'an tentang konsep keadilan itu sendiri. Diceritakan bahwa nabi Muhammad ditegur oleh Allah melalui ayat Al Qur'an bahwa tidaklah baik membedakan umatnya hanya karena sukunya. Dari cerita tersebut dapat diartikan bahwa dalam Islam sendiri sangat mengutamakan tentang konsep keadilan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara

mendalam fenomena manajemen pendidikan Islam inklusif dalam konteks pengembangan kemandirian anak di SLB IT Nur Khoirul Ashab. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menggali makna, nilai, dan persepsi yang muncul secara alami di lingkungan pendidikan tersebut. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J.Moleong yang menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor menekankan pada pemahaman makna dari tindakan dan interaksi sosial secara holistik.

Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam manajemen sekolah inklusif dan bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggambaran sistematis terhadap praktik manajerial tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini bersifat naturalistik, menelaah peristiwa sebagaimana adanya dalam kehidupan nyata di lingkungan SLB IT Nur Khoirul Ashab.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperhatikan konteks spiritual dan nilai keislaman yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan Islam inklusif tidak hanya menekankan pada pembelajaran akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan pembentukan kemandirian yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak mulia.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Menurut Sugiyono, peneliti kualitatif adalah alat pengumpul data

yang paling penting karena keterlibatan langsung peneliti di lapangan memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap data yang diperoleh. Oleh sebab itu, peneliti dituntut memiliki kepekaan metodologis dan empati terhadap subjek penelitian.

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam dan hanya difokuskan pada satu fenomena yang dalam hal ini fokus pada manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan. Suharman, mengatakan bahwa, studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini

adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah secara komprehensi, mendetail, dan mendalam. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian dengan judul “Manajemen pendidikan islam inklusif dalam pengembangan kemandirian anak SLBIT NUR KHOIRUL ASHAB”, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Inklusif Melalui Pengembangan Kemandirian anak SLBIT Khoirul Ashab

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk anak

berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai perbedaan. Dalam konteks SLBIT Khoirul Ashab, perencanaan pendidikan inklusif menjadi langkah strategis untuk memastikan setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Menurut George R. Terry, perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya secara sistematis.

Perencanaan pendidikan inklusif melalui pengembangan kemandirian anak di SLB IT Nur Khoirul pada dasarnya disusun secara sistematis agar setiap peserta didik—terutama anak berkebutuhan khusus—mampu berkembang sesuai potensi dan menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaannya biasanya mencakup beberapa aspek utama berikut:

1. Identifikasi kebutuhan peserta didik
Langkah awal adalah melakukan asesmen terhadap kondisi, kemampuan, hambatan, serta potensi anak. Ini meliputi aspek

kognitif, sosial, emosional, spiritual, dan keterampilan hidup (life skills). Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menyusun program yang tepat.

2. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP)

Setiap anak dibuatkan rencana pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Program ini memuat tujuan jangka pendek dan panjang, terutama yang mengarah pada kemandirian, seperti: Kemandirian merawat diri (makan, berpakaian, kebersihan) Kemandirian sosial (berinteraksi, komunikasi) Kemandirian akademik sederhana Keterampilan vokasional

3. Integrasi nilai-nilai Islam

Karena berbasis Islam, perencanaan juga memasukkan pembinaan karakter Islami, seperti: Pembiasaan ibadah (shalat, doa harian) Akhlak (disiplin, tanggung jawab, sopan santun) Nilai ini mendukung kemandirian spiritual dan moral anak.

4. Pengembangan life skills (keterampilan hidup)

Program dirancang tidak hanya akademik, tetapi juga praktik langsung seperti:

Kegiatan memasak sederhana

Berkebun atau kerajinan

Kegiatan kewirausahaan ringan

Tujuannya agar anak mampu hidup lebih mandiri di masyarakat.

5. Kolaborasi dengan berbagai pihak Perencanaan melibatkan:

Guru kelas

Guru pendamping khusus (GPK)

Orang tua

Terapis (jika ada)

Kolaborasi ini penting agar program yang dirancang konsisten antara sekolah dan rumah.

6. Penentuan metode dan media pembelajaran

Metode yang digunakan bersifat fleksibel dan adaptif, seperti: Pembelajaran berbasis praktik (learning by doing)

Pendekatan individual dan kelompok kecil

Media visual, konkret, dan interaktif

7. Penjadwalan dan lingkungan belajar yang mendukung

Kegiatan diatur secara terstruktur dan rutin agar membentuk kebiasaan mandiri. Lingkungan juga dibuat ramah anak dan aman untuk eksplorasi.

8. Evaluasi dan tindak lanjut

Perencanaan tidak berhenti di awal, tetapi dievaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan kemandirian anak. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki program selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ustadzah niar:

“Perencanaan pendidikan inklusif di sekolah kami dimulai dari asesmen awal terhadap kemampuan anak. Setiap siswa memiliki program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhannya.”

Manajemen pendidikan islam inklusif yang mencakup perencanaan pelaksanaan dan evaluasi dalam mengembangkan kemandirian anak SLB.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, maupun intelektual. Dalam perspektif Islam, setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT dan berhak memperoleh pendidikan yang layak. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam pendidikan Islam.

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus agar mampu berkembang secara optimal. Salah satu tujuan utama pendidikan di SLB adalah membentuk kemandirian peserta didik sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sosial secara lebih mandiri dan bermartabat.

Dalam konteks tersebut, manajemen pendidikan Islam inklusif memiliki peranan penting dalam mengatur proses pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Manajemen yang baik akan membantu sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang ramah, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru melakukan identifikasi kemampuan anak sebelum menentukan strategi pembelajaran. Beberapa bentuk perencanaan meliputi:

- A) Penyusunan kurikulum adaptif
- B) Penentuan tujuan pembelajaran

- C) Penyediaan media pembelajaran khusus
 - D) Pelatihan guru pendidikan khusus
 - E) Kerja sama dengan orang tua
- Dalam pendidikan Islam, perencanaan juga menanamkan nilai akhlak dan ibadah sebagai dasar pembentukan karakter mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad bima mengatakan:

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menggunakan kurikulum adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru melakukan modifikasi materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami siswa.”

Pendapat ini jug dikatakan oleh ustadzah umi mengatkan:

“Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menyusun materi sederhana yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti, tata cara wudhu dan shalat, doa harian, pembiasaan akhlak baik, kebersihan diri, sikap mandiri.”

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kurikulum disusun dengan mempertimbangkan tingkat

kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Wawancara dengan ustadzah keke selaku guru mengatakan:

“Selain itu, sekolah juga menyusun program keterampilan hidup (life skill) seperti: membersihkan kelas, mencuci tangan sendiri, memakai pakaian sendiri, latihan komunikasi sosial, kegiatan kewirausahaan sederhana.”

Pelaksanaan Manajemen pendidikan inklusif SLBIT Nur Khoirul Ashab

Manajemen pembelajaran islam inklusif adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan semua siswa termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara yang adil dan setara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, diperoleh informasi bahwa sekolah telah menerapkan pendidikan inklusif mengacu pada kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Sekolah menerima peserta didik reguler dan

peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu lingkungan belajar yang sama.

Manajemen pendidikan inklusif merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam menjalankan sistem pendidikan inklusif dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan. Di sekolah inklusif, manajemen pendidikan memberikan wewenang sepenuhnya kepada kepala sekolah untuk mengatur segala aspek pendidikan, termasuk siswa, kurikulum, staf pendidik, serta fasilitas pendidikan lainnya guna mendukung partisipasi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLBIT Nur Khoirul Ashab ustadzah cory selaku kepala sekolah SLBIT Nur Khoirul Ashab tentang adanya perencanaan manajemen pembelajaran inklusif.

“Pelaksanaan pembelajaran islam inklusif didahului dengan perencanaan yang sistematis, Perencanaan pembelajaran inklusif telah disusun secara terstruktur sebelum proses pembelajaran berlangsung. Jadi sudah di

rencanakan secara matang dan terarah agar anak anak dapat memahami pembelajaran serta dapat memberikan respon yang baik manajemen pendidikan inklusif adalah kunci untuk meningkatkan partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Untuk mencapai hal itu beberapa cara yang telah dilakukan oleh sekolah seperti pelatihan dan peningkatan kesadaran kepada semua staf sekolah tentang kebutuhan anak-anak khusus dan cara terbaik untuk mendukung mereka, mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan beragam anak berkebutuhan khusus tanpa mengorbankan standar akademik.”

Berdasarkan temuan dilapangan baikmelalui observasi,dan dikumentasi dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran inklusif harus dilakukan atau di rencanakan sesuai yang di inginkan agar kegiatan pembelajaran dapat terarah.

Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Inklusif Melalui Pengembangan Kemandirian anak SLBIT Khoirul Ashab

SLBIT Nur khoirul Ashab merupakan salah satu lembaga formal jenjang SD SMP SMA khusus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Di SLBIT, siswa tidak hanya diajarkan pembelajaran umum seperti biasa, namun siswa lebih banyak diajarkan mengenai keterampilan untuk menunjang adanya pembentukan sikap kemandirian pada anak guna mempersiapkan kehidupan mereka setelah lulus.

Program pembentukan karakter mandiri memerlukan adanya sebuah manajemen yang baik agar program tersebut dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dengan begitu sekolah dapat meminimalisir jika terdapat kendala pada saat pelaksanaan. Penerapan program pembentukan karakter mandiri disekolah tidak akan berjalan efektif dan efisien tanpa adanya proses pengelolaan manajemen yang baik. Proses tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi atau penilaian.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keistimewaan tersendiri oleh karena

itu, mereka membutuhkan perlakuan yang lebih atau khusus untuk bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dianalisis mengenai perencanaan program kemandirian pada siswa SLB yang akan dilaksanakan yaitu rapat terlebih dahulu antara kepala sekolah dan guru. Selanjutnya pada saat assessment guru menanyakan terkait kemampuan apa yang sudah dimiliki siswa kepada orang tua. Hal ini juga diperkuat dalam penelitian yang ditulis oleh Pradista Yuliana Putri dan Abdal Chaqil Harimi dalam jurnal yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" yang menjelaskan bahwa dalam perencanaan awal dilakukan deteksi dini sejak awal siswa masuk hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi dan potensi anak dan menentukan kelas yang tepat. memudahkan pihak sekolah dalam menentukan kelas dan program yang akan dilaksanakan sehingga kegiatan belajar akan lebih efektif dan efisien.

Perencanaan menurut teori diartikan sebagai proses menetapkan

tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan Tindakan yang akan dilakukan dan mengkaji cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan dalam hal ini memiliki beberapa kandungan yaitu proses, penetapan tujuan dan sasaran, pemilihan tindakan, mengkaji cara terbaik, dan tujuan.

Dalam hal ini, perencanaan yang dilakukan di SLBIT Nur Khoirul Ashab sudah dilaksanakan dengan cukup baik, karena sesuai dengan teori

Internalisasi Nilai-Nilai Manajemen pendidikan islam inklusif yang mencakup perencanaan pelaksanaan dan evaluasi dalam mengembangkan kemandirian anak SLB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik di SLB, diperoleh informasi bahwa manajemen pendidikan Islam inklusif memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Proses manajemen tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara

berkesinambungan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Menurut John W. Santrock dan konsep UNESCO, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua anak termasuk ABK untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai kebutuhannya.

Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan anak menuju kemandirian terjadi melalui tahap:percaya diri,kemampuan mengambil keputusan kemampuan melakukan aktivitas sendiri.

Pelaksanaan Manajemen pendidikan inklusif SLBIT Nur Khoirul Ashab

SLBIT Nur khoirul Ashab merupakan salah satu lembaga formal jenjang SD SMP SMA khusus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Di SLBIT, siswa tidak hanya diajarkan pmbelajaran umum seperti biasa, namun siswa lebih banyak diajarkan mengenai keterampilan untuk menunjang adanya pembentukan sikap kemandirian pada anak guna mempersiapkan kehidupan mereka setelah lulus.

Program pembentukan karakter mandiri memerlukan adanya sebuah manajemen yang baik agar program tersebut dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dengan begitu sekolah dapat meminimalisir jika terdapat kendala pada saat pelaksanaan. Penerapan program pembentukan karakter mandiri disekolah tidak akan berjalan efektif dan efisien tanpa adanya proses pengelolaan manajemen yang baik. Proses tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi atau penilaian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Pendidikan Islam Inklusif yang Mencakup Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dalam Mengembangkan Kemandirian Anak SLB, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam inklusif memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB).

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2013.
- Abuddin Nata. Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Abuddin Nata. Pendidikan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2014.
- Afif. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in."
- Agustina, Ranita. "Peran Manajemen Keragaman Budaya Dalam Kinerja Organisasi Non Profit Berbasis Aliansi (Studi Kasus Pada Jakarta Centre For Law Enforcement Cooperation)." Diponegoro Journal of Economics 9, no. 1 (2020).
- Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Anwar. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta, 2015.
- Aphrodita, M. Panduan Lengkap Orangtua dan Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis).
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atiyah, Ikramatul, dkk. "Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Keterampilan Proses Sains (KPS) Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Pada Konsep Kingdom Plantae Kelas X Di SMAN 3 Kuningan."
- Baginda. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar dan Menengah."
- Bakri. Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam. 2020.
- Bandi Delphie. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Brookfield, Stephen. Self Directed Learning.
- Bush, Tony dan Marianne Coleman. Manajemen Pendidikan.
- Chusna. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak."
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kemendikbud, 2019.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Khusus. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.
- Erikson, Erik H. Childhood and Society. New York: W.W. Norton, 1963.
- Farhurohman, Oman, dkk. "Membentuk Karakter Unggul Di Sekolah Inklusif: Studi Kasus Strategi Guru Di SD Peradaban Cilegon." Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains 8 (2023).

Garrison, D. Randy. "Self Directed
Learning: Toward a
Comprehensive Model."